

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bangsri

Fahriza Amalia, Heri Saptadi Ismanto

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Masa remaja adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan serta teman sebaya maka untuk menghindari perilaku serta hal-hal negatif terjadi remaja harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri.

Penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 14 siswa pada kategori rendah dengan persentase 93% dan terdapat 1 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 7%. Sementara pada kelas kontrol terdapat 13 siswa pada kategori rendah dengan persentase 87% dan 2 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas. Pada kelas eksperimen terdapat nilai rata-rata sebesar 78.1 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 71. Sementara pada kelas kontrol terdapat nilai rata-rata sebesar 59.7 dengan nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 54. Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0.000 < 0.005$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk pretest kelas eksperimen dan posttest kelas eksperimen. kemudian berdasarkan output pair ke 2 diperoleh nilai sig. 2 tailed sebesar $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk pretest dan posttest kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* dan setelah dilakukan (*posttest*) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* kelas XI SMAN 1 Bangsri.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Problem Solving*, Kecerdasan Emosional.

Abstract

Adolescence is a period that is most influenced by the environment and peers, so to avoid negative behavior and things from happening, adolescents must have high emotional intelligence. the purpose of this study was to find out how much influence Group Guidance services with Problem Solving techniques have on increasing the emotional intelligence of class XI students of SMA Negeri 1 Bangsri. The research used by researchers in this study is quantitative with experimental methods. This study used a pretest-posttest control group design. Based on the results of the pretest in the control class and the experimental class regarding the emotional intelligence scale, it can be seen that in the experimental class there were 14 students in the low category with a percentage of 93% and there was 1 student in the very low category with a percentage of 7%. While in the control class there were 13 students in the low category with a percentage of 87% and 2 students in the very low category with a percentage of 13%. Based on the results of the posttest experimental class and control class above. In the experimental class there is an average value of 78.1 with the highest value of 89 and the lowest value of 71. Meanwhile in the control class there is an average value of 59.7 with the highest value of 68 and the lowest value of 54. Based on the output pair 1, the sig 2 tailed value is $0.000 < 0.005$, it can be concluded that there is an average difference in emotional intelligence for the pretest of the experimental class and the posttest of the experimental class. then based on the output of the 2nd pair, the sig value is obtained. 2 tailed by $0.001 < 0.05$, it can be concluded that there is a difference in the average emotional intelligence for the pretest and posttest control class. So it can be concluded that there is a significant effect before (*pretest*) group guidance services with problem solving techniques and after (*posttest*) group guidance services with problem solving techniques class XI SMAN 1 Bangsri.

Keywords: Group Guidance, Problem Solving, emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Ali dan Asrori (2012:67) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional. Umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Menurut Bimo Walgito (dalam Fitri & Adelya, 2017) periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol, yakni pada masa remaja. Oleh karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik bagi sebagian orang di lingkungan sekitar, contoh hal yang sering dilakukan dalam sehari-hari misalnya dengan kebut-kebutan yang begitu mengerikan tanpa adanya berpikir tentang resiko yang akan dialaminya.

Pada masa ini remaja juga mudah merasa sedih, senang yang berlebihan, khawatir, gelisah, dan cepat marah. Hal ini disebabkan oleh perubahan kelenjar hormonal yang semakin matang seiring pertambahan usia. Pengaruh emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh seperti lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah, teman sebaya, sosial media dan juga aktifitas sehari-hari.

Masa remaja biasanya lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan dan teman yang ada di sekolah, apabila aktifitas yang dilakukan di lingkungan maupun di sekolah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, remaja seringkali meluapkan energinya ke arah hal yang negatif seperti berkelahi, minum-minuman keras, bahkan seks bebas. Perilaku tersebut disebabkan karena individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah (Oktavia dkk, 2020).

Kemampuan kecerdasan emosional merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki seseorang agar kehidupan berjalan dengan baik, baik dalam bidang prestasi maupun dalam menjalin hubungan dan pergaulan dengan orang lain di lingkungan sekitar. Menurut Surya (2011) Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk berhasil dalam mengatasi masalah yang ada di lingkungannya dan bisa mencapai prestasi belajar. Hal ini menunjukkan betapa besar dampak emosi yang ada di dalam diri remaja terhadap kehidupan sosial dan akademiknya.

Masa remaja juga merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya di tengah pergaulan remaja yang semakin luas dan peralihan usia dari kanak-kanak menuju dewasa seringkali terjebak dalam pergaulan yang negatif sehingga mempengaruhi kecerdasan emosional remaja (Indriyani & Utami, 2018). Kesulitan memahami emosi diri menjadi masalah yang sangat tinggi dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup lingkungan maupun pendidikan. Dalam menghadapi kesulitan memahami emosi tersebut, tidak sedikit remaja yang meluapkan secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya (Wisma dkk, 2018). Reaksi ini tampak dalam tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai kesusilaan yaitu mudah menilai orang hanya berdasarkan penampilan (maladjustment), seperti agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan sering mengganggu), sehingga kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh seorang individu karena dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa maupun dalam menjalani kehidupan atau berhubungan sosial dengan lingkungan masyarakat (Syaodih dkk, 2018).

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya masa remaja adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan serta teman sebaya maka untuk menghindari perilaku serta hal-hal negatif terjadi remaja harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, menggali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Salovey (dalam Goleman 2015) menyebutkan ada lima komponen utama yaitu mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi (pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, empati (mengenali emosi orang lain), dan membina hubungan baik.

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) yang peneliti berikan kepada siswa-siswi kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bangsri saat pelaksanaan magang 3 pada tanggal 25 Agustus 2021 sampai dengan bulan September 2021, hasil pengolahan DCM dalam profil kelas rata-rata memiliki masalah yang tinggi dalam hal topik kesulitan mengendalikan emosi dengan baik pada diri siswa. Pada saat berkunjung, peneliti mengamati beberapa siswa yang bersikap kurang sopan terhadap guru yang sedang mengajar di dalam kelas dibuktikan dengan siswa yang bermain handphone ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa juga kurang bisa menerima nasihat yang diberikan oleh guru ketika siswa melakukan

kesalahan, dalam beberapa kasus pula siswa melakukan perbuatan perkelahian yang menyebabkan perkelahian fisik, serta cedera mental akibat perkelahian secara non verbal yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara pada saat pelaksanaan magang 3 pada tanggal 8 September 2021 dengan siswa yang berjumlah 10 anak terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki. Serta pada 2 guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Dewi Masyitoh S.Pd dan Bapak Arif Rahman Kusuma S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dari siswa diantaranya yaitu siswa belum mampu mengenali emosi diri, serta tidak mampu mengenali emosi orang lain atau empati terhadap orang lain, siswa seringkali ikut-ikutan jika ada perbuatan yang melanggar seperti perundungan non verbal yaitu mengolok-olok teman lain, dan siswa juga mengungkapkan tidak bisa menerima nasihat dari guru di sekolah dengan baik. Apabila siswa melakukan kesalahan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki diri namun lebih memilih bersikap biasa saja. Siswa juga menyebutkan masih sering terjadi perbuatan saling sindir menyindir antar siswa disosial media yang berujung menjadi permasalahan di sekolah hingga perkelahian bahkan hal itu sering terjadi pada siswa perempuan. Hasil wawancara dengan siswa juga diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Dewi Masyitoh S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling yang mengampu kelas XI menyatakan bahwa, siswa masih banyak memiliki kecerdasan emosional yang rendah, karena masih banyak di temukannya kasus anak yang berkelahi, melakukan tindakan perundungan khususnya dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan. Salah satu hal yang dikemukakan oleh guru BK yaitu bahwa kelas XI Bahasa ini merupakan kelas yang perlu perhatian khusus oleh guru BK dan pihak sekolah dikarenakan kelas ini cenderung seringkali mengalami masalah baik masalah dibidang kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Guru BK juga belum pernah melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving, guru BK lebih sering melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melaksanakan kegiatan magang 3 terlihat dari kegiatan sehari-hari bahwa siswa dalam minat belajarnya rendah, rasa empati terhadap sesama kurang dan juga rasa menghargai sangat kurang terlihat dari kegiatan pembelajaran yang beberapa kali masih menggunakan zoom meeting masih banyak siswa yang tidak mengikuti kelas tersebut dengan alasan yang tidak jelas, dan tidak tercermin sikap sopan dan santun terhadap guru. Untuk itu bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang keberhasilan siswa salah satunya yaitu dalam aspek kematangan emosi. Agar siswa dapat mencapai kematangan emosi maka perlu adanya pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosi. Berdasarkan dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa seorang individu (remaja) jika mempunyai kecerdasan emosional yang rendah dapat berdampak pada prestasi belajar, perilaku, cara berinteraksi (sosial) dengan orang lain dan lingkungan sekitar, karena kecerdasan emosional mampu mempengaruhi kognitif dan juga perilaku seseorang (Suharti, 2015).

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya sehingga memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mampu merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara tepat. Menurut Mulyadi (2016) layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara pemberian bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok membahas topik-topik yang umum dengan adanya dinamika kelompok oleh karena itu, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai permasalahan sehingga tercapai pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Desriana, 2019 dan Tobing, 2019). Manfaat bimbingan kelompok bisa memberikan efisiensi waktu bagi guru BK dan efektifitas (Putra 2019). Sementara itu, bimbingan kelompok menurut Prayitno memiliki kesamaan konsep, tujuan maupun praktik kelompok dengan discussion group menurut Jacobs dan Riva. Jacobs membedakan discussion group dari kelompok lainnya pada fokus kelompok yaitu merupakan kelompok yang mendiskusikan topik dan isu-isu tertentu dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok

menyatakan ide serta pendapatnya. Berdasarkan uraian pengertian kedua jenis kelompok (*discussion group* dan *bimbingan kelompok*) pada dasarnya konsep dan praksis keduanya memiliki kesamaan

Masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah maka perlu adanya upaya dalam mengatasi masalah ini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok mempunyai banyak teknik, tetapi teknik yang digunakan adalah teknik *problem solving* melalui teknik *problem solving*. Menurut Suharman (dalam Rosidah, 2016:139) *problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada pada SMA Negeri 1 Bangsri, maka diperlukan suatu usaha yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri".

METODE

Penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengukur sebab akibat dan membuktikan suatu hipotesis kemudian akan diberikan perlakuan untuk mengukur tingkat perubahannya. Metode penelitian ini menggunakan *pre experimental*. Sugiyono, (2014), mengatakan bahwa *pre experimental design* adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sample dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kemudian terpilih kelas XI IPS 2 yang berjumlah 36 siswa dan XI Bahasa yang berjumlah 33 siswa. Setelah terpilih kelas untuk kelompok eksperimen dan kontrol maka dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui hasil rata-rata skor keseluruhan terhadap kelas XI IPS 2 dan XI Bahasa untuk dijadikan bahan perbandingan. Pada kelas XI IPS 2 yang berjumlah 36 diambil sebanyak 15 siswa dan XI Bahasa yang berjumlah 33 diambil sebanyak 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologis. Menyusun pertanyaan psikologis dengan bentuk skor menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Adapun data kuantitatif dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus t-test atau uji t (*independent sample t-test*), uji N-gain dan uji anova dengan menggunakan program SPSS. Teknik t-test merupakan Teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dua kelompok, sedangkan uji anova dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh diskusi kelompok terhadap interaksi sosial pada siswa.

HASIL

Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Lebih lanjut data *pretest* merupakan data yang diperoleh sebelum *treatment* dari hasil pengisian skala *likert* kecerdasan emosional yang peneliti berikan dan data *posttest* merupakan data yang diperoleh setelah *treatment* dilakukan. Dari skor distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa hasil *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
100-124	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
77-99	Tinggi	0	0%	0	0%
54-76	Rendah	14	93%	13	87%
31-53	Sangat Rendah	1	7%	2	13%
	Jumlah	15	100%	15	100%

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 14 siswa pada kategori rendah dengan persentase 93% dan terdapat 1 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 7%. Sementara pada kelas kontrol terdapat 13 siswa pada kategori rendah dengan persentase 87% dan 2 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Sementara dari skor distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa hasil *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
100-124	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
77-99	Tinggi	10	67%	0	0%
54-76	Rendah	5	33%	15	100%
31-53	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
	Jumlah	15	100%	15	100%

Berdasarkan hasil *posttest* mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa pada kategori tinggi dengan persentase 67% dan 5 siswa pada kategori rendah dengan persentase 33%. Sementara pada kelas kontrol semua siswa sebanyak 15 memiliki kecerdasan emosional yang rendah yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 100%.

Uji Analisis Persyaratan

Uji persyaratan data dan analisis dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berikut adalah uji persyaratan data. Uji persyaratan data dan analisis dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berikut adalah uji persyaratan data.

1. Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria nilai sig. > 0.05. uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0 diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Table 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Kelas	Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
kecerdasan emosional	Pretest	.183	15	.191	.965	15	.779
	Eksperimen Posttest Eksperimen	.159	15	.200*	.942	15	.412

Pretest Kontrol	.144	15	.200*	.942	15	.413
Posttest Kontrol	.133	15	.200*	.958	15	.653

Berdasarkan tabel di atas untuk data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maupun *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai sig. *Kolmogorov Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* > 0.05 jadi kesimpulannya dari data distribusi ini yaitu menyatakan data berdistribusi normal. Karena data peneliti berdistribusi normal maka penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistic parametrik yaitu uji paired sampel t-Test, uji Homogenitas dan uji Independent sampel t-test.

b. Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample t-test dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungan uji hipotesis *posttest* dan *pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 4. Paired Sample Test

kelas	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest Eksperimen - Posttes Eksperimen	-13.652	14	0.000
Pair 2 Pretest Kontrol - Protest Kontrol	-4.006	14	0.000

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0.000 < 0.005$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk *pretest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen. kemudian berdasarkan output dari hasil pair ke 2 di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Output Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Eksperimen	60.67	15	4.467	1.153
	Posttes Eksperimen	78.13	15	4.596	1.187
Pair 2	Pretest Kontrol	57.87	15	4.373	1.129
	Protest Kontrol	59.67	15	3.922	1.013

Nilai sig. 2 tailed sebesar $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dan setelah dilakukan (*posttest*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* yaitu 60.67 dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* mengalami kenaikan yaitu 78.13.

Uji Hipotesis

Uji Independen Sample t-Test

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel diatas diketahui pada kolom levene's test for equality of variance memiliki nilai signifikan sebesar 0.909 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varians sama, maka penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi (t-test for equality of means) dalam pengujian t-test harus dengan dasar

equal variance assumed. Pada equal variance diperoleh nilai t sebesar 11.837 dan taraf signifikan p 0.000 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.000$ berarti terdapat perbedaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ditinjau dari *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Untuk lebih jelas mengetahui rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 14 siswa pada kategori rendah dengan persentase 93% dan terdapat 1 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 7%. Sementara pada kelas kontrol terdapat 13 siswa pada kategori rendah dengan persentase 87% dan 2 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 13%.

Berdasarkan hasil dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas. Pada kelas eksperimen terdapat nilai rata-rata sebesar 78.1 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 71. Sementara pada kelas kontrol terdapat nilai rata-rata sebesar 59.7 dengan nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 54.

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0.000 < 0.005$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk pretest kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen. kemudian berdasarkan output pair ke 2 diperoleh nilai sig. 2 tailed sebesar $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk pretest dan *posttest* kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dilakukan (pretest) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* dan setelah dilakukan (*posttest*) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* kelas XI SMAN 1 Bangsri.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota- anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota- anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama Wibowo (2005). Menurut Prayitno (2012) tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi diantara anggota kelompok. Selama proses bimbingan kelompok berlangsung terjadi suatu dinamika yang memunculkan terjadinya suatu reaksi emosi yang berbeda-beda.

Emosi juga berperan dalam keberhasilan layanan bimbingan kelompok pada pengambilan keputusan yang paling "rasional". Damasio sebagaimana yang dikutip oleh Goleman (2016) menyatakan bahwa perasaan biasanya sangat dibutuhkan untuk keputusan rasional, perasaan menunjukkan pada kita arah yang tepat, sehingga logika mentah dapat digunakan sebaik-baiknya. Seseorang yang mempunyai EQ yang tinggi memiliki kemampuan yang tidak hanya dapat memahami dan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga dapat mengenali emosi orang lain. Goleman (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak lepas dari komponen-komponen didalamnya, dimana komponen tersebut dapat dijadikan pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa emosi sangat penting bagi rasionalitas kehidupan manusia. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari waktu ke waktu. Individu mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Melalui layanan bimbingan kelompok yang menuntut adanya interaksi diharapkan dapat membantu individu untuk mempelajari dan menguasai kemampuan terkait kecerdasan emosional.

Dengan demikian dapat disarikan bahwa dengan memberikan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara meningkatkan kecerdasan emosi yang baik agar siswa dapat

menjalani kehidupannya secara efektif. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok diasumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa.

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramono (2020) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik problem solving dapat mencerdaskan emosional siswa. Selanjutnya hasil penelitian dilakukan oleh Isnawati (2016) adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan dua bentuk yaitu 1) pelajaran bimbingan yang memberikan informasi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan materi seputar kecerdasan emosi. 2) diskusi kelompok yang membuat siswa dapat berinteraksi, bertukar pikiran tentang materi atau tema diskusi, dan adanya alternatif pemecahan masalah. Sehingga pelajaran bimbingan dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi ataupun meningkatkan kehidupan siswa menjadi lebih baik dari sebelum diberikannya layanan. Sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan kehidupan seorang individu yang lebih efektif, dalam penelitian di atas juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa didukung dengan penelitian yang sudah ada. Layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bangsri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui terdapat 2 siswa pada kategori tinggi dengan persentase 7%, 26 siswa pada kategori rendah dengan persentase 86% dan 2 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 7%. Berdasarkan hasil *posttest* mengenai skala kecerdasan emosional dapat diketahui terdapat 1 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3.3%, 19 siswa pada kategori tinggi dengan persentase 63.30 % dan 10 siswa pada kategori rendah dengan persentase 33%. Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0.004 < 0.05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kecerdasan emosional untuk *pretest*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* dan setelah dilakukan (*posttest*) layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *problem solving* kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangsri. Berdasarkan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Bagi Siswa, agar dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional, baik mengenal emosi diri maupun mengenal emosi orang lain. Selain itu siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengelola emosi kearah yang baik dan positif. (2) Bagi Guru Pembimbing, dalam bimbingan konseling layanan yang dapat diberikan contohnya layanan informasi bidang pribadi untuk meningkatkan pengelolaan emosi diri sendiri, secara lebih intensif bisa menggunakan layanan konseling perorangan jika masalah sudah terjadi pada satu siswa. Sedangkan untuk komponen mengenali emosi orang lain bisa memanfaatkan layanan informasi bidang sosial agar siswa lebih mengetahui pentingnya mengenali emosi orang lain (empati) dalam kehidupan bersosial, atau menggunakan layanan konseling kelompok agar siswa benar-benar belajar secara langsung cara menumbuhkan empati didalam pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut. (3) Bagi Peneliti, penelitian ini baru meneliti satu sekolah yang berkenaan dengan pengaruh keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian selanjutnya keberbagai sekolah dengan meneliti pelaksanaan layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Desriana, B. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Terhadap Kepercayaan Diri. *Journal Of Educational Research and Review*. Vol. 2 No. 3
- Fitri, Nia Febbiyani & Adelya, Bunga (2017). “Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 2. IICET Journal Publication.
- Fitri, Nia Febbiyani & Bunga Adelya. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.2 (2).
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hendra Surya. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Kompas Media
- Indriyani, S. D., Utami, N. H. 2018. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan pt industri kereta api (persero) madiun – jawa timur. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 59, No. 1.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020, May 31). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)*, 16(Issue 2), 130-144.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Putra, S. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 4(1).
- Safitri, I, S Supardi, and G R Ajie. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. Vol. 14(2).
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. U. R. F., & Handayani, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 29–36.
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wisma, N., Nirwana, H., & Afdal, A. (2018). Differences in emotional regulation of Bugis student and Malay cultural background Implications for counseling and guidance services. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(2), 32-39.